

Identifikasi komoditas unggulan subsektor tanaman pangan di Kabupaten Merauke

Identification of superior commodities in the food crop subsector in Merauke Regency

Silas Tanggu Redu^{1*}, Lindon R. Pane¹

AFFILIASI

¹Fakultas Pertanian, Universitas Musamus, Indonesia

*Korespondensi:

silasredu@unmus.ac.id

ABSTRACT

The study investigated comparative and competitive food crop commodities in each district of Merauke Regency, South Papua Province, Indonesia, to support strategic agricultural development in the region. The research conducted from June to September 2024 uses a quantitative descriptive approach. Primary data comes from primary informants, such as the Head of the Food Crops, Horticulture, and Plantation Service, and secondary data from statistical reports and scientific literature. Using a Location Quotient (LQ) analysis, the study identified root crops (cassava, sweet potato, taro, and gembili) as the most dominant commodity found in almost all districts, while legumes (peanuts, mung beans, and soybeans) were concentrated in eight districts. Rice production is prominent in four districts (Kurik, Malind, Semangga, and Tanah Miring), while maize cultivation covers nine districts, including Kimaam, Okaba, Animha, and others. These findings underscore the potential for commodity-based agriculture development in Merauke Regency, highlighting the need for targeted interventions to optimize production, strengthen market access, develop farmer institutions, and improve supporting infrastructure. This research provides important insights for policymakers and stakeholders to advance the agricultural sector in the region, especially in the development of food crops.

KEYWORDS: Superior commodities, Food crop subsector, Merauke

ABSTRAK

Penelitian ini menyelidiki komoditas tanaman pangan yang kompetitif di masing-masing distrik di kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan, Indonesia, untuk mendukung pembangunan pertanian strategis di wilayah tersebut. Penelitian yang dilakukan dari Juni hingga September 2024 menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data primer berasal dari informan utama, seperti Kepala Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan, dan data sekunder dari laporan statistik dan literatur ilmiah. Dengan menggunakan analisis Location Quotient (LQ), penelitian ini mengidentifikasi tanaman umbi-umbian (singkong, ubi jalar, talas, dan gembili) sebagai komoditas paling dominan yang ditemukan di hampir semua distrik, sementara kacang-kacangan (kacang tanah, kacang hijau, dan kedelai) terkonsentrasi pada delapan distrik. Produksi padi menonjol di empat distrik (Kurik, Malind, Semangga, dan Tanah Miring), sedangkan budidaya jagung mencakup sembilan distrik, antara lain Kimaam, Okaba, Animha, dan lainnya. Temuan ini menggarisbawahi potensi pengembangan pertanian berbasis komoditas di Kabupaten Merauke, menyoroti perlunya intervensi yang ditargetkan untuk mengoptimalkan produksi, memperkuat akses pasar, mengembangkan lembaga petani, dan meningkatkan infrastruktur pendukung. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan untuk memajukan sektor pertanian di kawasan ini, terutama dalam pengembangan tanaman pangan.

KATA KUNCI: Komoditas unggulan, Subsektor pangan, Merauke.

Diterima: 10-12-2024

Disetujui: 02-02-2025

COPYRIGHT @ 2025 by
Agricola: Jurnal Pertanian.
This work is licensed under a
Creative Commons Attributions
4.0 International License

1. PENDAHULUAN

Secara global, krisis pangan yang sedang terjadi saat ini disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk dan perubahan iklim global (Irawan et al., 2024; Muryanti, 2023). Pertumbuhan jumlah penduduk meningkat dua kali lipat dibandingkan produktivitas pertanian. Tak terkecuali Indonesia yang merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat dunia (267,7 juta penduduk). (Badan Pusat Statistik, 2023b) melaporkan data laju pertumbuhan penduduk Indonesia tahun 2021 sebesar 1,22%, tahun 2022 sebesar 1,17%, dan tahun 2023 sebesar 1,13%. Data laju pertumbuhan menunjukkan tren menurun namun prevalensi kekurangan pangan

cukup tinggi. Prevalensi masyarakat yang kekurangan konsumsi pangan per 10 Mei 2024 sebesar 55,4 juta penduduk. Tingkat keparahan kekurangan konsumsi pangan berada pada kisaran 20%-30% (*moderately high*). Kekurangan pangan berimplikasi terhadap pemenuhan gizi masyarakat khususnya pada anak-anak usia di bawah 5 tahun. Anak-anak yang mengalami malnutrisi akut (*acute malnutrition*) sebesar 10,2%. Selanjutnya, anak-anak usia di bawah 5 tahun yang mengalami malnutrisi kronis (*chronic malnutrition*) sebesar 30,8% (World Food Programme, 2024).

Sektor pertanian masih menjadi sektor andalan atau strategis. Ditinjau dari dimensi pembangunan baik nasional dan/atau wilayah, sektor pertanian berperan dalam ketahanan nasional, Produk Domestic Bruto (PDB) ditingkat nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ditingkat wilayah/daerah, menyerap tenaga kerja, sumber devisa, dan sumber penghidupan sebagian besar masyarakat Indonesia (Adetama et al., 2023; Bafadal, 2014; Lagiman, 2020; Rompas et al., 2015). Berdasarkan data (Bank Indonesia, 2024) dalam *Laporan Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia* tahun 2024, sektor pertanian berada pada urutan ke tiga sebagai kontributor perekonomian nasional. Sumbangsih sektor pertanian sebesar 11% dari total PDB. Selain itu, sektor pertanian sebagai sektor penyerap tenaga kerja terbesar yakni 27,52% dari jumlah tenaga kerja Indonesia (Hasanah et al., 2023). Masyarakat yang berprofesi sebagai petani yang terdiri dari petani pengguna lahan dan petani gurem sebesar 17% dari total penduduk Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2023a).

Kontribusinya terhadap peningkatan devisa negara dilihat dari tingkat ekspor dan ketergantungan terhadap komoditas impor pertanian. Komoditas ekspor pertanian Indonesia didominasi oleh subsektor perkebunan dan perikanan, sedangkan subsektor pangan terutama komoditas serealia (padi, jagung, gandum, sorgum) masih mengandalkan impor. Importasi komoditas serealia mencapai 34% dari total produk impor (World Food Programme, 2024). Dengan demikian, perlu upaya strategis pembangunan sektor pertanian khususnya sub sektor tanaman pangan secara komprehensif untuk mengurangi ketergantungan terhadap produk impor sehingga ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat dapat terwujud.

Pembangunan ekonomi pada prinsipnya bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, meningkatkan pendapatan, dan menjamin ketersediaan lapangan kerja serta pendorong perubahan dan pembaharuan bidang kehidupan lainnya. Upaya mencapai tujuan tersebut, ada empat dimensi pokok yang menjadi sasaran pembangunan ekonomi yakni pertumbuhan ekonomi, penanggulangan kemiskinan, transformasi ekonomi, dan keberlanjutan pembangunan dari masyarakat agraris ke industri. Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah dilihat dari pertumbuhan ekonominya. Indikator pembangunan ekonomi suatu wilayah dilihat dari pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi dilihat dari nilai PDRB (Andani et al., 2015; Rasyid, 2016; Redu et al., 2020, 2023; Rompas et al., 2015; Soleh & Maryoni, 2017; Vikaliana, 2017). PDRB adalah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian pada suatu periode tertentu pada suatu wilayah. Nilai tambah adalah selisih antara nilai produksi (*output*) dan biaya antara. Nilai tambah bruto mencakup faktor pendapatan (upah dan gaji, bunga, sewa, dan laba), penyusutan bersih, dan pajak tidak langsung (Jumiyanti, 2016; Ratag et al., 2016).

Pengembangan sektor dilakukan secara bertahap dengan menentukan sektor prioritas. Dengan demikian mampu memberikan efek pengganda terhadap sektor-sektor lainnya (Jelira et al., 2022). Telah dijelaskan bahwa sektor pertanian sebagai kontributor PDRB ditingkat daerah/wilayah. Sebagai pembentuk PDRB paling dominan, sektor pertanian tidak lepas dari peranan sektor lainnya. Keterkaitan sektor pertanian dengan sektor lainnya merujuk kepada sifat keterkaitannya yang meliputi kebelakang dan keterkaitan kedepan. Keterkaitan kebelakang dan kedepan dilihat dari aspek produksi, konsumsi, investasi, dan fiskal (Bafadal, 2014; Redu et al., 2020). Artinya, setiap perubahan pada sektor pertanian menghasilkan efek ganda perekonomian secara menyeluruh dalam suatu daerah. Dengan demikian, sektor pertanian terus didorong untuk memacu pertumbuhan ekonomi daerah/wilayah.

Setiap daerah memiliki karakteristik sehingga tentunya memiliki potensi ekonomi yang berbeda dengan daerah lainnya. Sebagai contoh, empat Daerah Otonom Baru (DOB) yang terbentuk di Pulau Papua antara lain Provinsi Papua Selatan, Provinsi Papua Pegunungan, Provinsi Papua Barat Daya, dan Provinsi Papua Tengah berbeda karakteristik dan potensi ekonominya. Provinsi Papua Selatan memiliki potensi ekonomi yang berbeda dengan Provinsi Pegunungan. Pada tingkat lebih rendah, potensi ekonomi Kabupaten Merauke akan berbeda dengan Kabupaten Asmat, meskipun masih dalam satu provinsi. Kabupaten Merauke sebagai sentra ekonomi di Provinsi Papua Selatan mengandalkan sektor pertanian sebagai penggerak utama (*prime mover*) roda perekonomiannya. Hal ini dilihat dari rencana jangka panjang yang ingin menjadikan Kabupaten Merauke sebagai lumbung pangan, produsen bio-energi, kawasan agropolitan, dan agrotourisme di Kawasan Timur Indonesia (Manikmas, 2010; Sulaiman et al., 2017).

Upaya pembangunan pertanian untuk mencapai kemandirian pangan dan pertumbuhan ekonomi wilayah dapat tercapai melalui optimalisasi potensi keunggulan komparatif dan kompetitif komoditas daerah (Hidayat & Supriharjo, 2014; Vikaliana, 2017; Wicaksono, 2011). Keunggulan komparatif merupakan konsep yang dikembangkan oleh David Ricardo (1772-1823). Konsep keunggulan komparatif merujuk kepada kelayakan ekonomi. Artinya, konsep keunggulan komparatif merupakan kemampuan daya saing suatu komoditi atau produk lebih unggul dibandingkan komoditas atau produk yang sama di daerah lain. Selanjutnya, keunggulan kompetitif merujuk pada konsep kelayakan finansial. Artinya, konsep keunggulan kompetitif merupakan kemampuan suatu daerah memasarkan produknya ke luar daerah dalam suatu negara maupun ke luar negeri secara menguntungkan tanpa membandingkan produk yang sama dengan daerah lain (Sapriadi & Hasbiullah, 2015; Wibisono et al., 2019).

Pengembangan komoditas unggulan sektor pertanian sangat penting dilakukan karena berperan sebagai motor penggerak utama dalam dinamika pembangunan ekonomi suatu daerah. Melalui peningkatan pendapatan petani dan penciptaan lapangan kerja, komoditas ini secara signifikan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Keunggulan komparatif yang dimiliki komoditas unggulan memungkinkan daerah bersaing secara efektif dalam pasar domestik maupun global, sehingga dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam dan manusia yang tersedia (Helmi et al., 2021; Rompas et al., 2015; Yanti, 2015; Yuvanda, 2021; Yuvanda & Devita, 2015). Lebih lanjut, fokus pada pengembangan komoditas unggulan mendorong adopsi teknologi dan inovasi dalam proses produksi. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dan produktivitas, tetapi juga membekali produsen dengan kemampuan adaptasi terhadap fluktuasi permintaan pasar. Untuk mendukung pengembangan komoditas unggulan, investasi dalam infrastruktur pendukung seperti sistem irigasi dan jaringan transportasi menjadi sangat krusial (Mustikaningrum & Widjanarko, 2018; Novita et al., 2023; Yuvanda, 2021).

Pada konteks yang lebih luas, komoditas unggulan berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan nasional. Dengan memastikan ketersediaan pasokan pangan yang cukup, komoditas unggulan berkontribusi pada stabilitas sosial dan ekonomi negara. Lebih dari itu, pengembangan komoditas unggulan mampu memperkuat jaringan sosial antar komunitas melalui kolaborasi dalam proses produksi dan pemasaran, serta meningkatkan solidaritas di kalangan petani (Haris et al., 2017; Julianto et al., 2020; Yanti, 2015).

Ditinjau dari konteks persaingan pasar global yang semakin ketat, hanya komoditas yang dihasilkan secara efisien dengan kualitas superior yang dapat bertahan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, identifikasi dan pengembangan komoditas unggulan menjadi langkah strategis untuk memastikan daya saing produk di pasar global. Pemahaman mendalam mengenai karakteristik komoditas unggulan juga memungkinkan perumusan strategi pemasaran yang lebih efektif untuk produk lokal, sehingga dapat menjangkau pasar yang lebih luas dan beragam (Helmi et al., 2021; Novita et al., 2023; Ogari et al., 2016; Yanti, 2015; Yuvanda, 2021).

Keunggulan suatu sektor dalam perekonomian dikaji melalui pendekatan teori basis dan non basis. Teori basis ekonomi merupakan suatu konsep bahwa sektor basis (unggulan) yang kegiatannya berorientasi pada ekspor barang dan jasa ke luar batas daerah perekonomian. Hal ini disebabkan oleh sektor tersebut telah mencukupi kebutuhan di dalam daerah tersebut. Selanjutnya, teori non basis merupakan konsep bahwa suatu sektor non basis (penunjang) yang kegiatannya berorientasi pada penyediaan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat di dalam batas daerah perekonomian. Hal ini mengindikasikan sektor tersebut untuk mencukupi kebutuhan local masih terbatas, sehingga tidak ada kegiatan ekspor ke luar daerah (Bafadal, 2014; Jumiyanti, 2016; Rompas et al., 2015; Sunardi, 2019).

Metode analisis yang dapat digunakan untuk menentukan keunggulan suatu sektor/subsektor di suatu daerah yakni *Location Quotient* (LQ) yang dikombinasi dengan alat analisis lainnya. Analisis LQ merupakan perbandingan besarnya peranan suatu sektor di suatu daerah kecamatan terhadap peranan suatu sektor tersebut secara kabupaten atau di suatu kabupaten terhadap peranan suatu sektor secara regional atau tingkat provinsi atau peranan suatu sektor di suatu provinsi terhadap peranan suatu sektor tersebut secara nasional (Novita, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa analisis LQ digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi di suatu daerah yang memanfaatkan sektor basis (Hidayat & Suprihardjo, 2014; Ibrahim, 2018; Jumiyanti, 2016; Novita, 2013). Selanjutnya, analisis untuk menentukan strategi pengembangan menggunakan SWOT (Hendris & Januar, 2017). Kesederhaan alat analisis harus ditunjang dengan keakuratan data sehingga hasil yang akan diperoleh menjadi acuan dalam penentuan kebijakan strategis. Dengan demikian, pengembangan daerah yang berbasis pada sektor basis berimbang pada kemajuan ekonomi daerah (Jelira et al., 2022; Sundaro, 2021).

Analisis sektor basis dengan metode LQ yang dikombinasi dengan metode lain, telah banyak dilakukan secara luas pada berbagai daerah dan berbagai sektor/subsektor basis (Ajirillah et al., 2018; Alifa et al., 2018; Farchan et al., 2021; Gafur et al., 2016; Kaison & Bhokaleba, 2021; Praditha et al., 2019; Rataq et al., 2016; Saragih et al., 2021; Sitorus & Sitepu, 2019; Umasugi, 2019). Penelitian di pulau Papua, hasil penelitian (Yegrim et al., 2021) memperoleh hasil bahwa sektor basis pada kelima Kabupaten/Kota (Kota Jayapura, Kabupaten Jayapura, Kabupaten Sarmi, Kabupaten Keerom, dan Kabupaten Mamberamo Raya) adalah sektor pertambangan dan penggalian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor basis, meskipun berada pada urutan ke enam di Kabupaten Jayawijaya berdasarkan hasil penelitian (Redu et al., 2023). Pada Kabupaten Merauke, penelitian yang dilakukan (Andani et al., 2015) menunjukkan hasil bahwa sektor pertanian merupakan sektor paling unggul. Selanjutnya, (Widyantari & Maulany, 2020) melakukan penelitian untuk melihat komoditas unggulan tanaman pangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas padi merupakan komoditas dengan unggulan dengan luas tanam mencapai 94% dibandingkan komoditas lainnya pada Kabupaten Merauke.

Pada penelitian yang sudah dilakukan pada berbagai daerah, secara umum mengkaji level sektoral unggulan pada tingkat Kabupaten atau Provinsi, sedangkan penelitian ini mengkaji level subsektor pada tingkat distrik. Penelitian dengan level dan lokasi yang sama yakni penelitian (Widyantari & Maulany, 2020). Namun, yang membedakan dengan penelitian sebelumnya terletak pada kebaruan data. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data terbaru. Selanjutnya, sumber data yang digunakan tidak hanya menggunakan data sekunder tetapi dikombinasi dengan data primer. Selain itu, Kabupaten Merauke telah lepas dari Provinsi Papua dan menjadi bagian dari Daerah Otonomi Baru (DOB) Provinsi Papua Selatan (UU Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pembentukan Provinsi Papua Selatan, 2022). Berdasarkan hal-hal tersebut, maka perlunya penelitian komoditas unggulan untuk tujuan penetuan arah pembangunan Kabupaten Merauke secara khusus, dan Provinsi Papua Selatan secara umum.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan selama 4 bulan yakni bulan Juni – September tahun 2024 di Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. Pemilihan lokasi penelitian secara sengaja (*purposive*) berdasarkan posisi Kabupaten Merauke sebagai sentra ekonomi dan bagian dari DOB Provinsi Papua Selatan.

2.2. Jenis dan Sumber Data

Pendekatan penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Jenis data penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan terpilih seperti Kepala Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan; dan Kepala Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan. Data sekunder yakni data Kabupaten Merauke Dalam Angka dan Provinsi Papua Selatan Dalam Angka yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke, 2024; Badan Pusat Statistik Provinsi Papua, 2024). Selain itu, guna mendukung penelitian, peneliti mengakses sumber referensi dari internet dan perpustakaan berupa artikel ilmiah, buku, dan data pendukung lainnya.

2.3. Metode Analisis Data

Analisis komoditas unggulan distrik pada sektor pertanian Kabupaten Merauke digunakan metode analisis LQ. Analisis LQ merupakan analisis untuk mengidentifikasi sektor basis atau non basis dalam perekonomian suatu daerah (Hidayat & Suprihardjo, 2014; Ibrahim, 2018; Jumiyanti, 2016; Novita, 2013). Model matematis menghitung LQ diadopsi dari Mustikaningrum & Widjanarko (2018) sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Y_{ik}/Y_{tk}}{Y_{ip}/Y_{tp}} \quad (1)$$

Keterangan:

LQ = Indeks LQ

Y_{ik} = Nilai Produksi (*yield*) Komoditas i pada Daerah Studi (Distrik)

Y_{tk} = Total Produksi (*yield*) Subsektor pada Daerah Studi (Distrik)

Y_{ip} = Nilai Produksi (*yield*) Komoditas i pada Daerah Referensi (Kabupaten)

Y_{tp} = Total Produksi (*yield*) Subsektor pada Daerah Referensi (Kabupaten)

Dasar pengambilan keputusan jika:

- a. $LQ > 1$, artinya komoditas i merupakan komoditas unggulan/basis. Komoditas tersebut memiliki kemampuan komparatif yang mana produksinya cukup memenuhi kebutuhan dalam wilayah distrik dan bisa ekspor.
- b. $LQ = 1$, artinya komoditas i termasuk komoditas bukan unggulan/non-basis. Komoditas tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif. Komoditas tersebut produksinya hanya cukup untuk pemenuhan kebutuhan dalam wilayah distrik dan tidak ekspor.
- c. $LQ < 1$, artinya komoditas i merupakan komoditas bukan unggulan/non-basis. Produksi komoditas tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan dalam wilayah distrik sehingga harus impor.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis LQ yang menghasilkan nilai lebih dari 1 pada komoditas subsektor tanaman pangan di setiap distrik di Kabupaten Merauke mengindikasikan adanya spesialisasi produksi komoditas tertentu di masing-masing wilayah (Tabel 1 dan Tabel 2). Artinya, produksi komoditas-komoditas tersebut di setiap distrik memiliki kontribusi yang besar terhadap total produksi kabupaten Merauke. Komoditas tanaman pangan menjadi basis ekonomi di kabupaten Merauke (Sinaga, 2023).

Tabel 1. Analisis LQ Komoditas Subsektor Tanaman Pangan Tahun 2015-2024

No	Distrik/Distrik	Komoditas subsektor tanaman pangan (ton) Tahun 2015-2024								
		Padi	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Talas	Gembili	Kacang Tanah	Kacang Hijau	Kedelai
1	Kimaam	0.52	1.15	9.18	9.45	2.44	6.22	0.33	0.32	0.11
2	Tabonji	0.50	0.00	8.62	6.26	2.60	3.99	0.00	0.00	0.00
3	Waan	0.51	0.00	8.84	12.42	3.42	2.21	0.00	0.00	0.00
4	Ilwayab	0.31	0.00	12.94	10.21	4.53	3.45	0.00	0.00	0.00
5	Okaba	0.54	2.86	8.35	11.06	3.25	3.71	0.01	0.08	0.00
6	Tubang	0.44	0.42	11.30	12.63	1.43	0.00	0.00	0.00	0.00
7	Ngguti	0.23	0.00	4.38	8.62	2.61	0.00	0.00	0.00	0.00
8	Kaptel	0.59	0.00	5.44	5.53	1.20	0.00	0.00	0.00	0.00
9	Kurik	1.07	0.42	0.23	0.08	0.03	0.00	0.11	0.24	0.49
10	Animha	0.44	1.79	8.96	11.80	4.59	2.53	0.00	0.00	0.00
11	Malind	1.05	0.58	0.45	0.28	0.06	0.00	1.26	0.71	0.48
12	Merauke	0.98	0.88	1.14	1.07	0.69	0.78	0.03	1.43	1.08
13	Naukenjerai	0.77	3.31	4.29	3.16	1.96	5.17	0.57	9.91	0.00
14	Semangga	1.06	0.86	0.21	0.18	0.03	0.00	0.04	0.93	0.08
15	Tanah Miring	1.04	0.43	0.22	1.05	0.04	0.00	0.07	0.26	0.28
16	Jagebob	0.60	7.54	6.22	3.37	1.69	0.11	22.48	10.00	18.57
17	Sota	0.15	4.52	13.91	15.71	3.26	12.04	1.31	0.00	1.20
18	Muting	0.56	3.69	9.55	3.69	2.77	0.72	3.09	4.66	1.66
19	Elikobel	0.54	13.71	5.75	3.48	1.66	1.63	5.91	14.64	5.46
20	Ulinil	0.43	11.43	10.13	4.78	2.36	0.34	5.53	4.79	5.86

Sumber: Data Diolah, 2024

Tabel 2 dan Gambar 1 menunjukkan sebaran komoditas yang paling dominan di setiap distrik. Pertama, komoditas umbi-umbian merupakan paling dominan yang tersebar hampir disemua distrik. Umbi-umbian dimaksud meliputi ubi jalar, ubi kayu, talas, dan gembili. Berdasarkan komoditas urutan teratas, ubi jalar merupakan komoditas paling unggul yang menempati urutan pertama pada Sembilan distrik yakni Kimaam, Waan, Okaba, Tubang, Ngguti, Kaptel, Animha, Tanah Miring, dan Sota. Ubi kayu paling dominan pada distrik Tabonji, Ilwayab, dan Muting. Talas dan Gembili tidak masuk sebagai komoditas teratas, namun talas menyebar secara merata hamper disemua distrik sebagai komoditas unggulan kecuali beberapa distrik. Demikian pula dengan Gembili, masuk sebagai komoditas unggulan pada distrik-distrik yang didominasi oleh penduduk Orang Asli Papua (OAP).

Prefrensi masyarakat setiap wilayah distrik menanam komoditas tanaman pangan tidak terlepas dari posisi komoditas tersebut sebagai sumber pangan utama. Sumber pangan utama bagi OAP selain sagu yakni umbi-umbian (Arif et al., 2022; Djami, 2009; Hastanti, 2017; Rauf & Lestari, 2009; Rumbiak, 2024). Hal ini dapat dilihat dari distrik-distrik yang menjadi sentra umbi-umbian. Setiap distrik yang menjadi sentra umbi-umbian, mayoritas adalah masyarakat adat OAP. Artinya, komoditas umbi-umbian memiliki peran strategis bagi masyarakat ditinjau dari aspek sosio-budaya, dan sosio-ekonomi masyarakat OAP.

Disamping itu, komoditas umbi-umbian seperti ubi jalar mampu beradaptasi dengan baik pada dataran rendah dan tinggi dengan penerapan teknologi sederhana maupun tinggi. Dengan demikian, menjadi penting diketahui untuk perberlakuan kebijakan yang sesuai dengan keadaan sosio-budaya masyarakat. Pemberlakuan kebijakan yang tepat sebagai bentuk upaya perlindungan komprehensif, holistik, dan berkeadilan terhadap masyarakat adat dalam pengelolaan ruang hidup (Hendrik & Sonya, 2024; Istiqomah, 2024).

Kedua, komoditas serealia, padi yang mana merupakan komoditas dengan total produksi mencapai 56,272-ton menurut data BPS pada tahun 2022, terkonsentrasi di empat distrik yakni Kurik, Malind, Semangga, dan Tanah Miring. Selanjutnya, jagung tersebar di sembilan distrik yang meliputi distrik Kimaam, Okaba, Animha, Naukenjerai, Jagebob, Sota, Muting, Elikobel, dan Ulilin. Hasil ini sama dengan hasil penelitian Widhyantari & Maulany (2020). Artinya, daerah basis komoditas padi dan jagung tidak mengalami perubahan

Ketiga, komoditas kacang-kacangan yakni kacang tanah, kacang hijau, dan kedelai. Kacang tanah merupakan komoditas paling unggul pada distrik Malind, dan Jagebob. Kacang hijau dominan pada distrik Merauke, Naukenjerai, dan Elikobel. Kedelai menyebar di beberapa distrik antara lain Merauke, Jagebob, Sota, Muting, Elikobel dan Ulilin.

Secara agroekosistem di pulau Papua mendukung pengembangan komoditas pangan. Papua memiliki tanah yang subur sehingga sangat potensial untuk pengembangan sektor pertanian. Lebih jauh, ia menyatakan bahwa sektor pertanian secara umum merupakan sektor unggulan di seluruh wilayah Papua (Rauf & Lestari, 2009; Sinaga, 2023).

Kabupaten Merauke telah ditetapkan sebagai salah satu pusat produksi pangan (padi) nasional. Pemerintah melakukan optimalisasi lahan rawa seluas 40.000 ha (Arif et al., 2022; BPMI Setpres, 2024; BSIP Papua, 2024; Maya, 2024; Redaksi Indonesia.go.id, 2024). Lebih jauh, menurut Menteri Pertanian, Andi Amran Sulaiman dan Mayjen TNI Ahmad Rizal Ramdhani, target pengembangan lahan pertanian sebesar 1 juta ha mulai dari distrik Wanaam hingga distrik Muting (BPMI Setpres, 2024; BSIP Papua, 2024). Sedangkan (Rumbiak (2024), mengemukkan bahwa rencana pengembangan berbagai komoditas pertanian, termasuk tanaman pangan seperti tebu dan padi, serta perkebunan kelapa sawit dan komoditas unggulan lainnya seluas 2 juta ha. Ditinjau dari sisi ketahanan pangan dan ekonomi, tentunya transformasi agroekosistem skala besar ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas pertanian, ketahanan pangan regional, dan secara signifikan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi serta keberlanjutan wilayah. Namun, rencana ini perlu diimbangi dengan upaya mitigasi dampak lingkungan dan sosial. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa tidak semua distrik menjadi basis tanaman pangan padi. Oleh sebab itu, pertimbangan terhadap keberlanjutan ekosistem, pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana, serta pemenuhan hak-hak masyarakat lokal menjadi aspek krusial dalam implementasi kebijakan tersebut.

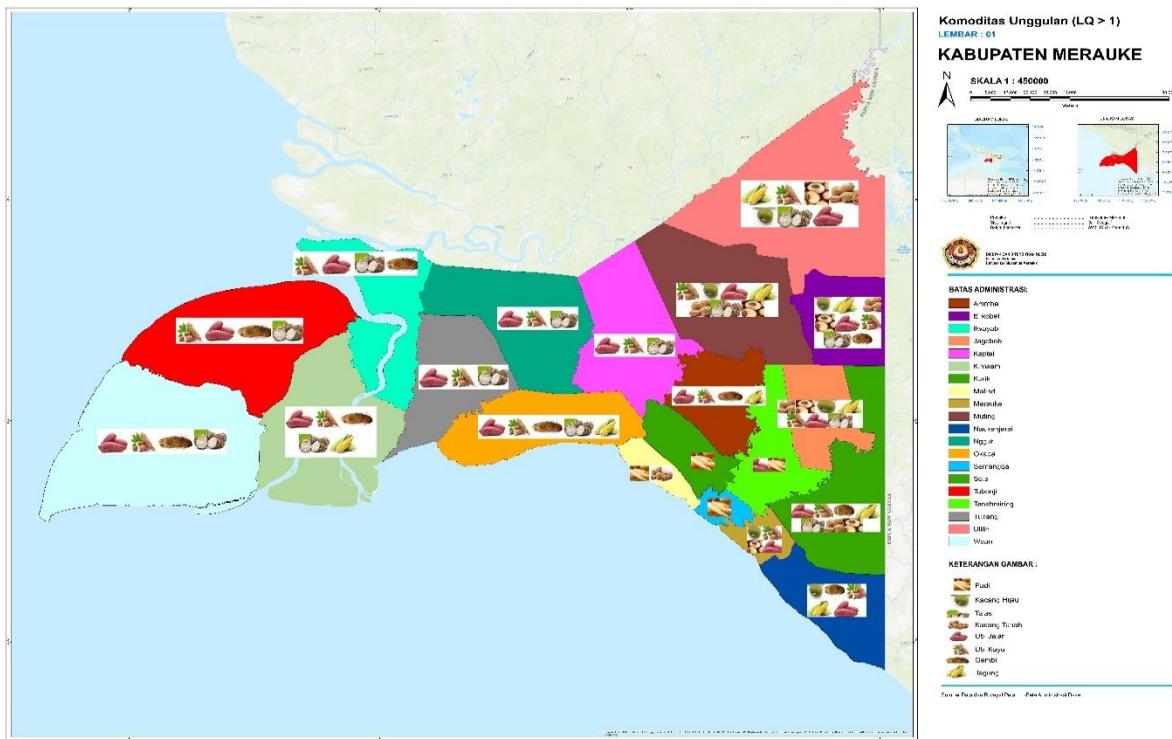
Tabel 2. Analisis LQ Komoditas Subsektor Tanaman Pangan Tahun 2015-2024

No	Distrik	Komoditas Unggulan (LQ > 1)
1	Kimaam	Ubi Jalar, Ubi Kayu, Gembili, Talas, Jagung
2	Tabonji	Ubi Kayu, Ubi Jalar, Gembili, Talas
3	Waan	Ubi Jalar, Ubi Kayu, Talas, Gembili
4	Ilwayab	Ubi Kayu, Ubi Jalar, Talas, Gembili
5	Okaba	Ubi Jalar, Ubi Kayu, Gembili, Talas, Jagung
6	Tubang	Ubi Jalar, Ubi Kayu, Talas
7	Ngguti	Ubi Jalar, Ubi Kayu, Talas
8	Kaptel	Ubi Jalar, Ubi Kayu, Talas
9	Kurik	Padi
10	Animha	Ubi Jalar, Ubi Kayu, Talas, Gembili, Jagung
11	Malind	Kacang Tanah, Padi
12	Merauke	Kacang Hijau, Ubi Kayu, Kedelai, Ubi Jalar
13	Naukenjerai	Kacang Hijau, Gembili, Ubi Kayu, Jagung, Ubi Jalar, Talas
14	Semangga	Padi
15	Tanah Miring	Ubi Jalar, Padi
16	Jagebob	Kacang Tanah, Kedelai, Kacang Hijau, Jagung, Ubi Kayu, Ubi Jalar, Talas
17	Sota	Ubi Jalar, Ubi Kayu, Gembili, Jagung, Talas, Kacang Tanah, Kedelai
18	Muting	Ubi Kayu, Kacang Hijau, Ubi Jalar, Jagung, Kacang Tanah, Talas, Kedelai
19	Elikobel	Kacang Hijau, Jagung, Kacang Tanah, Ubi Kayu, Kedelai, Ubi Jalar, Talas, Gembili
20	Ulilin	Jagung, Ubi Kayu, Kedelai, Kacang Tanah, Kacang Hijau, Ubi Jalar, Talas

Sumber: Data Diolah, 2024

Selain kondisi agroklimat dan prefensi masyarakat dalam budidaya komoditas pangan, keberagaman sebaran komoditas unggulan merupakan upaya diversifikasi produksi dan pangan alternatif. Tujuan diversifikasi produksi yakni untuk ketahanan pangan dan peningkatan pendapatan petani. Empat pilar

ketahanan pangan menurut FAO yakni ketersediaan, keterjangkauan, pemanfaatan, dan stabilitas. Hak atas makanan yang layak dan memadai adalah hak dasar setiap manusia, begitu pula dengan hak atas ketahanan pangan (Hapsari & Rudianto, 2017; Mulyaningsih et al., 2023; Saputro & Fidayani, 2020; Wurianturi, 2024). Pada level domestik, ketersediaan dan produksi pangan pangan di Kabupaten Merauke tercapai. Masyarakat tidak bergantung pada pangan impor (Eliezer, 2024; Rauf & Lestari, 2009). Hasil penelitian Eliezer (2024) menemukan bahwa Kabupaten Merauke merupakan salah satu kabupaten yang masuk dalam kategori tahan terhadap akses pangan. Hal ini menjadi jelas bahwa diversifikasi produksi pangan yang ada di kabupaten Merauke mampu mencukupi kebutuhan pangannya secara mandiri. Hal ini dipertegas dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 63 Tahun 2020 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020-2024 yang mana Kabupaten Merauke tidak lagi sebagai daerah tertinggal.



Gambar 1. Sebaran Komoditas Unggulan Setiap Distrik di Kabupaten Merauke

Kemandirian pangan menjadi isu strategis yang krusial, terutama bagi wilayah pedesaan. Konsep ini mencakup kemampuan suatu daerah untuk memproduksi pangan yang cukup, beragam, berkualitas, dan berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduknya. Kemandirian pangan tidak hanya tentang kuantitas produksi, namun juga mencakup aksesibilitas dan keberlanjutan. Dengan mencapai kemandirian pangan, suatu daerah akan lebih mandiri dan tahan terhadap fluktuasi harga pangan maupun krisis pangan (Hapsari & Rudiarto, 2017; Mulyaningsih et al., 2023; Irawan et al., 2024; Rauf & Lestari, 2009; Saputro & Fidayani, 2020; Wurianturi, 2024).

Implikasi terhadap pilar keterjangkauan masyarakat pada pangan dapat dilihat dari daya beli dan pendapatan masyarakat. Daya beli berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan masyarakat. Sedangkan pendapatan, berpengaruh positif terhadap pengeluaran pangan (Falatehan & Pariyasi, 2021; Hapsari & Rudianto, 2017; ILO Jakarta, 2009; Mulyaningsih, et al., 2023; Saputro & Fidayani, 2020).

Pada pilar pemanfaatan, keberagaman produksi komoditas disetiap distrik dapat mencegah malnutrisi. Asupan gizi lebih lengkap dan tercukupi. Hal ini perlu digaris bawahi mengingat tingginya prevalensi malnutrisi pada masyarakat Indonesia (ILO Jakarta, 2009; Mukhlis, 2024; Rauf & Lestari, 2009; World Food Programme, 2024).

Pilar keempat yakni stabilitas. Ketersediaan pangan yang stabil dan terjangkau sangat bergantung pada berbagai faktor, mulai dari kondisi alam hingga kebijakan pemerintah yang mendukung sektor pertanian khususnya tanaman pangan (Hapsari & Rudianto, 2017; ILO Jakarta, 2009; Mulyaningsih et al., 2023; Rauf & Lestari, 2009; Saputro & Fidayani, 2020; Wurianturi, 2024). Dengan demikian, kebijakan pemerintah dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi kabupaten Merauke.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis LQ, dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Merauke memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor pertanian, khususnya pada subsektor tanaman pangan. Komoditas paling dominan yang tersebar hampir disemua distrik yakni komoditas umbi-umbian (ubi kayu, ubi jalar, talas, dan gembili). Komoditas serealia padi terkonsentrasi di empat distrik yakni Kurik, Malind, Semangga, dan Tanah Miring. Sedangkan, jagung tersebar di sembilan distrik yang meliputi distrik Kimaam, Okaba, Animha, Naukenjerai, Jagebob, Sota, Muting, Elikobel, dan Ulilin. Komoditas kacang-kacangan (kacang tanah, kacang, hijau, dan kedelai) dominan dibeberapa distrik. Kacang tanah merupakan komoditas paling unggul pada distrik Malind, dan Jagebob. Kacang hijau dominan pada distrik Merauke, Naukenjerai, dan Elikobel. Kedelai menyebar dibeberapa distrik antara lain Merauke, Jagebob, Sota, Muting, Elikobel dan Ulilin. Spesialisasi produksi komoditas tertentu di setiap distrik merupakan aset yang perlu dioptimalkan melalui berbagai upaya, antara lain peningkatan produktivitas, pengembangan pasar, penguatan kelembagaan petani, dan pengembangan infrastruktur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penelitian mengucapkan terimakasih atas partisipasi Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan; Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, dan mahasiswa yang telah turut serta dalam pelaksanaan penelitian ini. Tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Musamus. Penelitian ini dibiayai oleh Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Universitas Musamus dengan skema Penelitian Dosen Pemula (PDP).

DAFTAR PUSTAKA

- Adetama, D. S., Fauzi, A., Juanda, B., & Hakim, D. B. (2023). Evaluasi Pembangunan Berkelanjutan dengan Rendah Karbon pada Sektor Pertanian Padi. *Tataloka*, 25(1), 50–69. <https://doi.org/10.14710/tataloka.25.1.50-69>
- Ajrilah, M. A. I., Susanti, A., & Qomariyah, S. N. (2018). Identifikasi Produk Unggulan Tanaman Hortikultura Tahunan Di Kabupaten Jombang. *SigmAgri (Journal of Social, Management, and Agribusiness)*, 01(01), 1–9.
- Alifa, F. V., Indrawati, L. R., & Prasetyanto, P. K. (2018). Analisis Sektor Basis dan Potensial Di Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2010-2018. *DINAMIC: Directory Journal OfEconomic Volume*, 2(4), 1094–1114.
- Andani, R., Hafizrianda, Y., & Kreuta, B. (2015). Analisis Sektor Unggulan di Kabupaten Merauke Tahun 2007-2013. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, II (3), 67–85.
- Arif, A., Yunus, S. R., Krisdamarjati, Y. A., & Justiari, M. P. J. (2022). Limbung Pangan di Merauke. *Kompas*. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2022/12/11/limbung-pangan-di-merauke>
- Badan Pusat Statistik. (2023a). *Jumlah Petani Pengguna Lahan Pertanian dan Petani Gurem Menurut Wilayah, Indonesia*. <https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/st2023/215/0/0>
- Badan Pusat Statistik. (2023b). Laju Pertumbuhan Penduduk 2021-2023. In *Jakarta: Statistik Indonesia* (p. 1).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke. (2024). *Kabupaten Merauke Dalam Angka* (BPS Kabupaten Merauke, Ed.). BPS Kabupaten Merauke. <https://doi.org/1102001.9401>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Papua. (2024). *Provinsi Papua Selatan Dalam Angka* (A. Azhar & I. Chairani, Eds.; 2024th ed., Vol. 01). BPS Provinsi Papua. <https://doi.org/1102001.94>
- Bafadal, A. (2014). Analisis sektor basis pertanian untuk pengembangan ekonomi daerah. In *J. Agriplus*.
- Bank Indonesia. (2024). *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia* (Vol. 2024).
- BPMI Setpres. (2024). *Presiden Prabowo Tinjau Infrastruktur Areal Lumbung Pangan di Wanam, Merauke*. Biro Pers, Media, Dan Informasi Sekretariat Presiden. <https://www.presidenri.go.id/siaran-pers/presiden-prabowo-tinjau-infrastruktur-area-lumbung-pangan-di-wanam-merauke/>
- BSIP Papua. (2024, Agustus 20). *Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian Papua*. Retrieved Januari 19, 2025, from papua.bsip.pertanian.go.id: <https://papua.bsip.pertanian.go.id/berita/pertanian-merauke-langkah-nyata-menuju-lumbung-pangan-dunia>
- Djami, E. N. I. (2009). Ciri Budaya Prasejarah pada Sistem Bercocoktanam Masyarakat Suku Dani di Lembah Baliem. *Papua*, 1(2), 69–82.
- Eliezer, W. (2024). Pengaruh Aksesibilitas dan Kesehatan Masyarakat terhadap Ketahanan Pangan di Papua dan Papua Barat Tahun 2022. *Seminar Nasional Official Statistics, November*, 203–2010. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2024i1.2100>

- Falatehan, S. f., & Pariyasi, P. (2021). Motif Dalam Perilaku Memilih Pangan dan Hubungannya Dengan Ketahanan Pangan di Komunitas Nelayan. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 16(1), 103. <http://doi.org/10.15578/jsek.p.v16i1.8216>
- Farchan, M. R., Qomariah, S. N., & Hidayat, R. (2021). Analisis Identifikasi Produk Unggulan Subsektor Tanaman Pangan Di Kabupaten Jombang. *Sigmatrivi*, 1(01), 21–27. <https://doi.org/10.32764/sigmatrivi01.467>
- Gafur, G., Safri, M., & Hodijah, S. (2016). Analisis Sektor/Sub Sektor Unggulan di Kabupaten Bungo. *Jurnal Perspektif Pembangunan Dan Pembangunan Daerah*, 3(3), 175–194.
- Hapsari, N. I., & Rudiarto, I. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kerawanan dan Ketahanan Pangan dan Implikasi Kebijakannya di Kabupaten Rembang. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 5(2), 125-140. <http://dx.doi.org/10.14710/jwl.5.2.125-140>
- Haris, W. A., Sarma, M., & Falatehan, A. F. (2017). Analisis Peranan Subsektor Tanaman Pangan terhadap Perekonomian Jawa Barat. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 1(3), 231. <https://doi.org/10.29244/jprwd.2017.1.3.231-242>
- Hasanah, L., Gultom, R., Wiratno, O., Sulistiyowati, H., Abdurachman, A., Uliyah, Surasa, J., Indah, K., Martono, H., Yukarina, A., & Heruwaty. (2023). *Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian Februari 2023*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian 2023.
- Hastanti, B. W. (2017). Environmental Conditions and Socio-Cultural Characteristics for Watershed Management (Case Study at Dani Tribe, Jayawijaya, Papua). *Jurnal Penelitian Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*, 1(2), 111–126. <http://dx.doi.org/10.20886/jppdas.2017.1.2.111-126>
- Helmi, M., Sriartha, I. P., & Sarmita, I. M. (2021). Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Subsektor Tanaman Perkebunan Di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 9(1), 26–35. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jpg.v9i1.29959>
- Hendrik, R., & Sonya, E. R. (2024). Analisis Konflik dan Masalah Sosial di Papua. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, Dan Budaya*, 4(1), 32–46. <https://doi.org/10.33830/humaya.v4i1.5309>
- Hendris, H., & Januar, J. (2017). Peranan Dan Strategi Pengembangan Sektor Perkebunan Terhadap Pembangunan Wilayah Kabupaten Malinau. *Agritrop: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian (Journal of Agricultural Science)*, 14(2), 231–238. <https://doi.org/10.32528/agr.v14i2.438>
- Hidayat, M. E., & Supriharjo, R. (2014). Identifikasi Sub Sektor Unggulan Kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Teknik Pomits*, 3(1), 1–4.
- Ibrahim, I. (2018). Analisis Potensi Sektor Ekonomi Dalam Upaya Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi (Studi Empiris Pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Gorontalo tahun 2012-2016). *Gorontalo Development Review*, 1(1), 44–58.
- ILO Jakarta. (2009). Mengungkap Potensi Masyarakat Adat di Papua. In *Papua Indigenous People Empowerment Programme* (Issue 21).
- Irawan, A., Redu, S. T., Pane, L. R., Tuhumena, J., & Umakaapa, M. (2024). WAJAH BARU BERANDA PESISIR PERBATASAN: Potret Reflektif Pembangunan. In E. Damayanti (Ed.), *CV Widina Media Utama* (1st ed.). CV Widina Media Utama. <https://repository.penerbitwidina.com/id/publications/583910/wajah-baru-beranda-pesisir-perbatasan-potret-reflektif-pembangunan#cite>
- Istiqlomah, A. (2024). Sengketa Tanah Ulayat Di Papua: Apakah Pembangunan Perlu Mengorbankan Hak Adat? *Researchgate.Net*, June.
- Jelira, N. F., Sangadjie, M. F., & Abdullah, A. (2022). Sektor Unggulan Daerah Kabupaten Buru. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah*, 8(1), 465–475. <https://doi.org/https://doi.org/10.35326/pencerah.v8i1.1796>
- Julianto, E. A., Partoyo, P., & Suharsih, S. (2020). *Kajian Komprehensif Komoditas Unggulan dari Sisi Ekonomi dan Pertanian* (1st ed.). Lembaga Penelitian & Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Pembagunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.
- Jumiyanti, K. R. (2016). Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non-Basis di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 30–43.
- Kaison, F., & Bhokaleba, B. P. P. W. (2021). Analisis Kontribusi Sektor Perikanan Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur. *PAPALELE: Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan Dan Keluatan*, 5(2), 122–128.

- Lagiman. (2020). Pertanian Berkelanjutan: Untuk Kedaulatan Pangan dan Kesejahteraan Petani. *Porsiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta*, 365–381.
- Manikmas, M. O. A. (2010). Merauke Integrated Rice Estate (MIRE): Kebangkitan Ketahanan Dan Kemandirian Pangan Dari Ufuk Timur Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 8(4), 323–338. <https://doi.org/10.21082/akp.v8n4.2010.323-338>
- Maya. (2024). *Presiden Jokowi Sebut Merauke Sebagai Salah Satunya Lumbung Pangan Nasional*. Pemerintah Daerah Kabupaten Merauke. <https://portal.merauke.go.id/news/7378/presiden-jokowi-sebut-merauke-salah-satu-lumbung-pangannya-indonesia.html>
- Mukhlis. (2014). Hubungan Status Sosial Ekonomi dan Pola Asuh terhadap Prevalensi Stunting pada Balita di Bima-NTB. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 434-443. <https://doi.org/10.59613/4pe20061>
- Mulyaningsih, A. S., Listyaningrum, H. F., Juimfita, Indri, N., Haq, R. I., Salsabila, T. S., & Mashuri, Y. A. (2023). Program Peningkatan Ketahanan Pangan untuk Percepatan Penurunan Angka Stunting di Desa Kalimati, Juwangi, Boyolali. *Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-3* (pp. 1-10). Surakarta: Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Retrieved from <https://proceeding.uns.ac.id/pengabdianfp/article/view/365/326>
- Muryanti, M. (2023). Urgensi Pemberdayaan Petani sebagai Upaya Pembangunan Pertanian Berkelanjutan. *Konferensi Nasional Sosiologi X APSSI*, Juni, 296–302.
- Mustikaningrum, I., & Widjanarko, W. (2018). Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Untuk Mendukung Perekonomian Wilayah Kabupaten Indramayu. *Jurnal RUANG*, 4(1), 57–65. <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/ruang/>
- Novita, D., Riyadh, M. I., Asaad, M., & Rinanda, T. (2023). Potensi Dan Pengembangan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Agrica*, 16(1), 102–113. <https://doi.org/10.31289/agrica.v16i1.8434>
- Novita, U. D. (2013). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kota Singkawang Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). *Jurnal Ekonomi Daerah (JEDA)*, 1(1), 1–23.
- Ogari, P. A., Irham, I., & Hartono, S. (2016). Penentuan Komoditas Unggulan Pertanian Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. *Agro Ekonomi*, 25(2), 160. <https://doi.org/10.22146/agroekonomi.17196>
- Praditha, V. N., Helminuddin, H., & Abdusyahid, S. (2019). Analisis Regional Subsektor Perikanan Wilayah Pesisir Kota Balikpapan Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal AGRIFOR*, XVIII (2), 385–394.
- Rasyid, A. (2016). Analisis potensi sektor potensi pertanian di Kabupaten Kediri Tahun 2010-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Ratag, J. P. D., Kapantow, G. H. M., & Pakasi, C. B. D. (2016). Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Di Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 12(2A), 239–250.
- Rauf, A. W., & Lestari, S. M. (2009). Pemanfaatan Komoditas Pangan Lokal Sebagai Sumber Pangan Alternatif di Papua. *Jurnal Litbang Pertanian*, 28(2), 54–62.
- Redaksi Indonesia.go.id. (2024). *Menyiapkan Merauke sebagai Lumbung Pangan Nasional*. Portal Informasi Indonesia.Go.Id. <https://indonesia.go.id/galeri/foto/452/>
- Redu, S. T., Pudjiastuti, A. Q., & Sumarno, S. (2020). Role of Agriculture Sector on the Economy of East Java Province, Indonesia (Input-Output Analysis). *Anatolian Journal of Economics and Business*, 4(2), 90–108.
- Redu, S. T., Vernanda, V., & Sumaryadi, A. (2023). Analysis of Base and Non-Base Sectors in The Economic Development of Jayawijaya Regency. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17(2), 63–72. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.24843/SOCA.2023.v17.i02.p01>
- Rompas, J., Engka, D., & Tolosang, K. (2015). Potensi sektor pertanian dan pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah*
- Rumbiak, W. (2024). *Menyoal Sumber Pangan Lokal Untuk Suku Malind, Merauke, Papua*. WWF-Indonesia. <https://www.wwf.id/id/blog/menyoal-sumber-pangan-lokal-untuk-suku-malind-merauke-papua>
- Sapriadi, S., & Hasbiullah, H. (2015). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba. *Iqtisaduna*, 1(1), 71–86.
- Saragih, J. R., Siburian, A., Harmain, U., & Purba, T. (2021). Komoditas Unggulan dan Potensial Sektor Pertanian Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. *Agricultural Journal*, 4(1), 51–62. <https://doi.org/10.37637/ab.v4i1.633>

- Saputro, W. A., & Fidayani, Y. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Klaten. *Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara)*, 13(2), 115-123. doi:10.31289/agrica/v12i2.4078
- Sinaga, I. L. (2023). Analysis of the Agricultural Potential of Papua Province. *Journal of International Conference Proceedings*, 6(5), 105–114. <https://doi.org/10.32535/jicp.v6i5.2662>
- Sitorus, N. V., & Sitepu, I. (2019). Komparasi Sub Sektor Pangan Basis. *Musamus Journal of Agribusiness (MuJAgri)*, 2(1), 5–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.35724/mujagri.v2i01.2308>
- Soleh, A., & Maryoni, H. S. (2017). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan dan Hubungannya Dengan Kesempatan Kerja dan Investasi Di Kabupaten Batanghari. *Jurnal Ekonomi-QU*, 7(1), 15–30.
- Sulaiman, A., Las, I., Soetopo, D., Inounu, I., Setiawan, B. I., Subagyono, K., Hermanto, Alihamsyah, T., Torang, S., Suryani, E., Hoerudin, Herodian, S., Bahan, F., & Wirawan, B. (2017). *Membangun lumbung pangan di perbatasan: sinergitas merintis eksport pangan di wilayah perbatasan NKRI* (A. Suryana & Hermanto, Eds.). Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian RI.
- Sunardi. (2019). Analisis Potensi Ekonomi Dengan Penentuan Sektor Basis Antar Kabupaten/Kota Se-Karesidenan Surkarta Provinsi Jawa Tengah. In Universitas Muhammadiyah Surakarta (Ed.), *Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya (KNPMP) IV* Universitas Muhammadiyah Surakarta (Vol. 5, pp. 1–13). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sundaro, H. (2021). Studi Identifikasi Sektor-Sektor Unggulan Kabupaten Semarang. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Akuntansi Dan Perpajakan (Jemap)*, 4(1), 1–26. <https://doi.org/10.24167/jemap.v4i1.3126>
- Umasugi, L. (2019). Peranan Sektor Pertanian terhadap Perekonomian di Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Biosainstek*, 1(01), 10–15. <https://doi.org/10.52046/biosainstek.v1i01.207>
- UU Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pembentukan Provinsi Papua Selatan, 1 (2022).
- Vikaliana, R. (2017). Analisis Identifikasi Sektor Perekonomian Sebagai Sektor Basis dan Sektor Potensial di Kota Bogor. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*.
- Wibisono, E., Amir, A., & Zulfanetti. (2019). Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jambi. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 3(2), 105–116. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29244/jp2wd.2019.3.2.105-116>
- Wicaksono, I. A. (2011). The Analysis of Location Quotient on Sector and Subsector of Agriculture among the Sub Districts in Purworejo Regency. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian MEDIAGRO*, 7(2), 11–18.
- Widyantari, I. N., & Maulany, G. J. (2020). The Location Quotient Approach for Determination of Superior Food Crop Commodity in Merauke Regency, Province of Papua, Indonesia. *EurAsian Journal of BioSciences*, 14(2), 7111–7117. <http://www.ejobios.org/article/the-location-quotient-approach-for-determination-of-superior-food-crop-commodity-in-merauke-regency-8478>
- Wurianturi, I. (2024). Ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Indonesia. *Social Agriculture, Food System, and Environmental*, 1(2), 53–61. doi:<https://doi.org/10.61511/safses.v1i2.2024.1071>
- World Food Programme. (2024). *Hunger Map*.
- Yanti, R. T. (2015). Pengembangan Komoditas Potensial Dan Perananya Di Kabupaten Seluma. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 197–205. <https://doi.org/https://doi.org/10.37676/ekombis.v3i2.146>
- Yegrim, B. K., Riani, I. A. P., & Purwadi, M. A. (2021). Analisis Sektor Basis Pembangunan Wilayah Adat Tamta Di Provinsi Papua. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 8(2), 31–49.
- Yuvanda, S. (2021). Analisis komoditas unggulan agribisnis dan pengembangannya pada sentra produksi Kota Sungai Penuh. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(3), 497–502. <https://doi.org/10.22437/jpe.v16i3.14344>
- Yuvanda, S., & Devita, A. (2015). Analisis Sektor Unggulan dan Kinerja Ekonomi Provinsi Jambi. *Journal Development*.